

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan memahami konsep merupakan fondasi utama dalam pembelajaran matematika, terutama pada operasi bilangan seperti perkalian. Pemahaman konsep yang baik memungkinkan murid tidak hanya menghafal hasil operasi, tetapi juga memahami makna dan proses di baliknya. Namun, banyak murid sekolah dasar dan madrasah di Indonesia masih mengalami kesulitan memahami konsep dasar tersebut, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara abstrak dan prosedural.

Secara global, hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengonfirmasi kondisi ini. Dalam survei PISA 2018, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara dengan skor literasi matematika sebesar 379.¹ Data terbaru PISA 2022 menunjukkan penurunan skor menjadi 366, sementara rata-rata negara OECD mencapai 472.² Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir matematis murid Indonesia masih rendah, terutama dalam memahami konsep dan penerapan matematika dalam konteks kehidupan nyata.

Kondisi serupa tampak pula di daerah, termasuk di Provinsi Maluku. Penelitian Widya Putri Ramadhani (2021) tentang Perbedaan Penguasaan Materi Operasi Bilangan Bulat Murid SMP di Desa dan di Kota Menggunakan Teknik Berhitung Cepat menemukan bahwa penguasaan operasi bilangan murid SMP di

¹ OECD (2019), *PISA 2018*, 2018, I <https://www.oecd.org/en/publications/2019/12/pisa-2018-results-volume-i_947e3529.html>.

² OECD. (2023), 'PISA 2022', 2022 <https://www.oecd.org/en/publications/2019/12/pisa-2018-results-volume-i_947e3529.html>.

Kota Ambon dan di Kabupaten Seram Bagian Barat sama-sama masih rendah.³ Hasil tes awal menunjukkan rata-rata skor kemampuan awal murid kota sebesar 45, sedangkan di desa sebesar 31,9. Setelah diberikan perlakuan dengan teknik berhitung cepat, keduanya memang meningkat (menjadi 67,2 di kota dan 50 di desa), namun masih menunjukkan kesenjangan kemampuan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa masalah penguasaan konsep berhitung dasar masih menjadi tantangan di Maluku, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Pengalaman empiris penulis sebagai guru matematika di madrasah di Kota Ambon turut memperkuat hasil tersebut. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, banyak murid MI/SD yang melanjutkan ke jenjang MTs menunjukkan kemampuan berhitung dasar yang lemah. Mereka sering mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Bahkan sebagian murid menunjukkan ketidakpercayaan diri yang tinggi serta rasa takut ketika berhadapan dengan pelajaran matematika. Kondisi ini mengindikasikan adanya *Mathematics Anxiety* yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan menyenangkan.

Selain pengalaman mengajar, penulis juga memiliki pengalaman sebagai Fasilitator Metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) Madrasah Provinsi Maluku dalam kegiatan pelatihan *Madrasah Pandai Berhitung Menggunakan Metode GASING* yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Ambon pada tanggal 18–22 November 2024 di Aula MIN 2 Ambon. Kegiatan tersebut diikuti oleh 18 guru matematika MI se-Kota Ambon, dan penulis

³ Widya Putri Ramadhani, 'Perbedaan Penguasaan Materi Operasi Bilangan Bulat Murid Smp Di Desa Dan Di Kota Menggunakan Teknik Berhitung Cepat', *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2.2 (2022), 216–222 <<https://doi.org/10.53769/jai.v2i2.239>>.

berperan sebagai trainer utama yang memperkenalkan prinsip dasar metode GASING sesuai model standar nasional yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya, yang saat itu belum diintegrasikan dengan konteks budaya lokal Maluku.

Menurut Prof. Yohanes Surya, hakikat metode GASING adalah menjadikan matematika sebagai pelajaran yang *gampang, asyik, dan menyenangkan* melalui proses belajar bertahap dari konkrit, abstrak hingga mencongak.⁴ Ia menekankan bahwa setiap anak sebenarnya mampu menguasai matematika apabila dibimbing dengan cara yang sesuai dengan tahap berpikirnya, bukan dengan tekanan hafalan atau ketakutan terhadap angka. Pendekatan ini didasari keyakinan bahwa matematika dapat dipahami semua anak tanpa terkecuali apabila disampaikan melalui pengalaman nyata yang menyenangkan. Pandangan ini menjadi dasar filosofis yang menginspirasi penerapan metode GASING dalam penelitian ini.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang langkah-langkah metode GASING dalam pembelajaran berhitung dasar, serta bagaimana membangun konsep dari Konkrit menuju abstrak. Setelah kegiatan, para peserta mengisi angket reflektif tentang efektivitas metode GASING.

Hasil angket menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru MI belum pernah mengimplementasikan Metode GASING di kelas (66,7%), mayoritas guru memiliki persepsi positif terhadap efektivitas dan kebermanfaatannya. Sebanyak 77,8% responden menilai metode ini sangat bermanfaat dan sangat cocok diterapkan di tingkat MI. Hal ini menandakan adanya peluang besar untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Metode GASING secara lebih luas di madrasah,

⁴ Yohanes Surya, *Modul Pelatihan Matematika GASING SD*, ed. by M.Sc. Sulistitiawati, M.Pd., Chrismawati Ridwan (Jakarta: PT Kandel, 2013).

khususnya dengan menyesuaikannya pada konteks budaya dan karakteristik lokal Maluku.

Untuk memperkuat identifikasi permasalahan penelitian, penulis juga melakukan observasi awal melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VI MIT Daarunnaim Ambon sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan memahami konsep perkalian bilangan cacah. Murid cenderung menghafal hasil perkalian tanpa memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa murid menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika mengerjakan soal matematika serta memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar murid. Temuan awal tersebut menjadi salah satu dasar perlunya penerapan metode GASING melalui permainan tradisional Congka dalam penelitian ini.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi metode GASING dan konteks pembelajaran di Maluku yang kaya akan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya pemahaman konsep perkalian dan tingginya *Mathematics Anxiety* murid madrasah di Kota Ambon, serta kebutuhan akan implementasi metode GASING yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Maluku sebagai alternatif pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi murid madrasah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode GASING dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika murid pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan dasar empiris yang kuat

bahwa metode GASING mampu meningkatkan kemampuan berhitung dan pemahaman konsep matematis, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan bagi murid.

Penelitian Irmanto, Nurhaswinda, Zulfah, Ananda, dan Sumianto meneliti *Implementasi Metode GASING dalam Meningkatkan Konsep Pemahaman Materi Penjumlahan Murid di Sekolah Dasar* dengan pendekatan kualitatif studi kasus.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mampu menyelesaikan soal dengan benar dan tepat setelah diajarkan dengan metode GASING. Murid tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan berhitung, tetapi juga belajar secara mandiri melalui praktik langsung dengan media konkrit. Penelitian ini menegaskan bahwa metode GASING efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep operasi penjumlahan pada murid sekolah dasar.

Lestari dan Hardini melalui penelitian berjudul *Keefektifan Metode Matematika GASING dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Perkalian Dua Digit untuk Murid Kelas VI SD* menemukan bahwa metode GASING efektif meningkatkan pemahaman konsep perkalian dua digit.⁶ Menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*, penelitian ini membuktikan adanya perbedaan antara kelas eksperimen (menggunakan GASING) dan kelas kontrol (konvensional), dengan nilai rata-rata posttest 35,00 dibanding 29,73. Hasil tersebut menunjukkan efektivitas GASING dalam membantu murid memahami operasi perkalian secara konseptual.

⁵ Andre Irmanto, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai, 'Pemahaman Materi Penjumlahan Murid Di Sekolah Dasar', 11 (2024), 211–218.

⁶ Olifvia Rizky Lestari and Agustina Tyas Asri Hardini, 'Keefektifan Metode Matematika Gasing Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Perkalian Dua Digit Untuk Murid Kelas VI SD', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), 2498–2506 <<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3038>>.

Penelitian Nurfauziah, Diana, dan Hendrawansyah juga mendukung temuan tersebut.⁷ Dalam studi berjudul *Pengaruh Metode Matematika GASING terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Murid Sekolah Dasar*, mereka menemukan peningkatan skor rata-rata dari 44,71 menjadi 87,29 pada kelas eksperimen setelah penerapan metode GASING, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya naik dari 45,00 menjadi 46,35. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$), menegaskan bahwa metode GASING sangat efektif meningkatkan kemampuan berhitung perkalian murid.

Maulida, Isrokatun, dan Julia meneliti *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif TGT dengan Metode GASING terhadap Pemahaman Konsep Matematis Perkalian Dua Angka di SD*.⁸ Dengan desain *quasi experimental*, penelitian ini menunjukkan peningkatan gain sebesar 0,56 pada kelas eksperimen, jauh lebih tinggi dibandingkan 0,26 pada kelas kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode GASING mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis secara signifikan.

Keterkaitan metode GASING dengan konteks budaya lokal juga mulai dieksplorasi dalam penelitian Ni Kadek Lespita Devi melalui studi berjudul *Analisis Pelaksanaan Kegiatan Numerasi dengan Metode Matematika GASING yang Dikaitkan dengan Permainan Tradisional pada Murid Kelas 4 SD N 1 Demulih*.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menunjukkan

⁷ Nurfauziah Nurfauziah, Nanang Diana, and Hendrawansyah Hendrawansyah, 'Pengaruh Metode Matematika Gasing (Gampang, Asyik Dan Menyenangkan) Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Murid Sekolah Dasar', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.2 (2025), 171–180.

⁸ Shelly Ainun Maulida, Isrokatun Isrokatun, and Julia Julia, 'Pengaruh Pembelajaran Kooperatif TGT Dengan Metode GASING Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Perkalian Dua Angka Di SD', *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 8.1 (2024), 101–113 <<https://doi.org/10.35706/sjme.v8i1.10789>>.

⁹ Ni Kadek Lespita Devi, 'Analisis Pelaksanaan Kegiatan Numerasi Dengan Metode Matematika Gasing Yang Di Kaitkan Dengan Permainan Tradisional Pada Murid Kelas 4 SD N 1 Demulih', *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.4 (2024), 78–94 <<https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.289>>.

bahwa integrasi GASING dengan permainan tradisional seperti *poh-pohan*, *gowak-gowakan*, dan *meyong-meyongan* mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi murid. Pendekatan ini membuktikan bahwa kombinasi GASING dengan konteks budaya dapat memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar murid.

Kearifan lokal juga terbukti berpotensi besar dalam pembelajaran matematika. Litiloly dalam penelitiannya *Kearifan Lokal Pulau Seram dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek* menemukan bahwa permainan tradisional seperti *gici-gici* mampu mengembangkan penguasaan konsep peluang dan strategi berpikir logis murid.¹⁰ Selanjutnya, Sopamena dalam penelitiannya *Etnomatematika Masyarakat Maluku Tengah dan Kota Ambon: Pemikiran Matematika dalam Multikultural* menunjukkan bahwa masyarakat Maluku telah lama menerapkan konsep-konsep matematika dalam aktivitas budaya sehari-hari, seperti pola anyaman, simbol *nunusaku*, dan motif kain tenun.¹¹ Penelitian ini memperkuat dasar teoretis bahwa pengintegrasian kearifan lokal Maluku dengan metode GASING berpotensi memperkaya pembelajaran matematika yang bermakna dan kontekstual.

Konsep perkalian bilangan cacah sebagai bentuk penjumlahan berulang sejalan dengan pelipatan amal kebaikan dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi SAW. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman:

¹⁰ Siti Ramdhayani Litiloly, 'Kearifan Lokal Pulau Seram Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek Sebagai Penguatan Literasi Numerasi Murid', 6.Juli (2021), 167–186 <<https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnaltheorem/article/view/3431>>.

¹¹ Patma Sopamena & Rugaya Yaponi Students End (Researcher Paying) At The Department Of Mathematics Education Of IAIN Ambon, 'Etnomatematika Masyarakat Maluku Tengah Dan Kota Ambon: Pemikiran Matematika Dalam Multikultural'.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ^ط

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ^ق وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ^ق وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan struktur matematis $1 \times 7 \times 100 = 700$, sebuah contoh konkret dari konsep perkalian bilangan cacah yang didasarkan pada prinsip pengelompokan dan penjumlahan berulang. Lebih lanjut, dalam hadits Nabi SAW juga disebutkan konsep pelipatan amal kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Hadis Riwayat Muslim:

“Setiap amalan kebaikan anak Adam akan dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: ‘Kecuali puasa, amalan itu adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya, karena ia telah meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku.’”
(HR. Muslim)

Baik ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW tersebut menunjukkan adanya konsep pelipatan bilangan yang sejalan dengan prinsip perkalian sebagai penjumlahan berulang. Pelipatgandaan pahala yang digambarkan melalui tujuh bulir dengan seratus biji pada setiap bulir maupun amal yang dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali memberikan ilustrasi konkret mengenai operasi perkalian bilangan cacah. Oleh karena itu, konsep perkalian tidak hanya dipahami sebagai prosedur berhitung, tetapi juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi murid.

Selain permasalahan pemahaman konsep, aspek *Mathematics Anxiety* juga menjadi perhatian penting dalam pembelajaran matematika. Arshinta Vrasetya dan Rilla Ginna Gunawan mengungkapkan bahwa 60% murid di SMA Negeri 4 Sungai Banyak mengalami tingkat *Mathematics Anxiety* yang tinggi hingga sangat tinggi, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar.¹² Penelitian Marweli dan Meiliasari melalui *Systematic Literature Review* mengidentifikasi lima faktor penyebab *Mathematics Anxiety*, yaitu faktor lingkungan, intelektual, mental, kepribadian, dan individu, serta menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi tekanan hafalan.¹³ Penelitian Sri Rahayu berjudul *Efektivitas Metode Bermain Angka terhadap Kecemasan Belajar Matematika pada Murid Kelas V Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan bermain dapat menurunkan tingkat *Mathematics Anxiety* secara signifikan ($p = 0,014 < 0,05$).¹⁴

Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode GASING terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis dan kemampuan berhitung murid. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada konteks umum tanpa memperhatikan faktor budaya lokal dan aspek afektif seperti *Mathematics Anxiety*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji implementasi Metode GASING melalui permainan

¹² Arshinta Vrasetya and Rilla Ginna Gunawan, 'Analisis Tingkat Mathematic Anxiety Dalam Pembelajaran Matematika', *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3.3 (2024), 115–120 <<https://doi.org/10.53696/venn.v3i3.159>>.

¹³ Marweli and Meliasari, 'Faktor Penyebab Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Dalam Belajar Matematika: Systematic Literatur Review', *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 8.2 (2024), 234–45.

¹⁴ Sri Rahayu, Eva Meizara Puspita Dewi, and Andi Halima, 'Efektivitas Metode Bermain Angka Terhadap Kecemasan Belajar Matematika Pada Murid Kelas V Sekolah Dasar', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.2 (2023), 143–155 <<https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.43>>.

tradisional Congka Maluku terhadap pemahaman konsep perkalian dan *Mathematics Anxiety* murid madrasah di Kota Ambon.

Hasil telaah terhadap sebelas penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam konteks penerapan metode GASING, kearifian lokal, pemahaman konsep serta kajian mengenai *Mathematics Anxiety*, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran matematika di Indonesia. Namun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan dan celah penelitian (*research gaps*) yang belum banyak dikaji secara mendalam dan menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Belum adanya penelitian yang mengintegrasikan metode GASING dengan kearifian lokal Maluku dalam konteks pembelajaran matematika di madrasah.
2. Belum adanya penelitian yang menguji pengaruh metode GASING terhadap pemahaman konsep matematika dan tingkat *Mathematics Anxiety* secara bersamaan.
3. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada murid sekolah dasar di wilayah Jawa dan Bali, sehingga belum merepresentasikan konteks sosial dan budaya pendidikan di wilayah timur Indonesia, khususnya Maluku.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengimplementasikan metode GASING melalui permainan *Congka* dalam pembelajaran matematika di madrasah, serta menguji efektivitasnya terhadap hasil belajar matematika dan *Mathematics Anxiety* murid. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki nilai penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan matematika, khususnya dalam memperkuat teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan keterkaitan antara konsep matematika dan konteks kehidupan sehari-hari murid. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas metode GASING sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, dan memudahkan murid dalam memahami konsep matematika.

Penelitian ini juga menambah kajian ilmiah mengenai hubungan antara penerapan metode GASING dan *Mathematics Anxiety* murid, yang selama ini masih jarang diteliti dalam bingkai kearifan lokal, khususnya di wilayah Maluku. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya perspektif baru tentang pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan konteks daerah yang berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi guru, murid, dan lembaga pendidikan. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan relevan dengan karakteristik murid madrasah. Bagi murid, pembelajaran melalui metode GASING diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman konsep, serta mengurangi tingkat *Mathematics Anxiety* yang sering menjadi penghambat dalam belajar matematika. Sementara itu, bagi pihak madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pelatihan guru atau kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan GASING dan nilai-nilai

kearifan lokal Maluku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di madrasah secara kontekstual, humanis, dan berbasis budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang, hasil observasi awal, kajian teori, serta kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika sekaligus mengurangi *Mathematics Anxiety* murid melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Implementasi Metode GASING melalui Permainan Tradisional *Congka* terhadap Pemahaman Konsep Matematika dan *Mathematics Anxiety* Murid Madrasah Ibtidaiyah."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode GASING melalui permainan *Congka* dalam pembelajaran matematika pada murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematika murid setelah penerapan metode GASING melalui permainan *Congka* pada murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon?
3. Bagaimana tingkat *Mathematics Anxiety* murid setelah penerapan metode GASING melalui permainan *Congka* pada murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon?

4. Bagaimana dampak keseluruhan penerapan metode GASING melalui permainan *Congka* terhadap pemahaman konsep matematika dan *Mathematics Anxiety* murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi metode GASING melalui permainan *Congka* dalam pembelajaran matematika pada murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon.
2. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika murid setelah penerapan metode GASING melalui permainan *Congka* pada murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon.
3. Mengetahui tingkat *Mathematics Anxiety* murid setelah penerapan metode GASING melalui permainan *Congka* pada murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon.
4. Mengetahui dampak keseluruhan penerapan metode GASING melalui permainan *Congka* terhadap pemahaman konsep matematika dan *Mathematics Anxiety* murid kelas VI A MIS Terpadu Daarun Naim Ambon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori pembelajaran matematika, khususnya dalam pengembangan Metode GASING yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Maluku melalui permainan

Congka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah referensi empiris terkait hubungan antara hasil belajar matematika dan *Mathematics Anxiety* murid madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menurunkan *Mathematics Anxiety* murid.
- b. Bagi Murid, penerapan Metode GASING melalui permainan tradisional Congka diharapkan mampu menjadikan pembelajaran matematika lebih mudah, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Madrasah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika.

3. Manfaat Kebijakan Pendidikan.

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan pendidikan, khususnya di wilayah Maluku, dalam merumuskan kebijakan pengembangan model pembelajaran matematika berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik murid Madrasah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah pokok dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode GASING merupakan metode pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya dengan prinsip berpikir dari konkrit,

abstrak hingga mencongak melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

2. Permainan *Congka* merupakan permainan tradisional yang berasal dari Maluku, khususnya dikenal dan dimainkan oleh masyarakat Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Permainan ini menggunakan papan *Congka* dan biji *Congka* yang berasal dari cangkang siput Gastropoda (*Cypraea caput serpentis*). Dalam penelitian ini, permainan *Congka* digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu murid memahami konsep perkalian bilangan cacah melalui aktivitas pengelompokan dan penjumlahan berulang secara konkret sebelum beralih ke bentuk simbolik matematika.
3. Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan murid untuk memahami makna perkalian bilangan cacah bukan sekadar sebagai proses menghitung hasil, tetapi sebagai representasi penjumlahan berulang dan pengelompokan. Dalam penelitian ini, pemahaman konsep difokuskan pada materi perkalian bilangan cacah yang diukur melalui beberapa indikator pemahaman konsep matematika, yaitu kemampuan menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan, memberikan contoh dan bukan contoh, merepresentasikan konsep, menggunakan prosedur, serta mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.
4. *Mathematics Anxiety* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi emosional yang muncul pada murid ketika berhadapan dengan materi perkalian bilangan cacah, yang ditandai oleh tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek kognitif, berupa pikiran negatif, kekhawatiran berlebihan, dan rendahnya kepercayaan diri saat memahami atau menyelesaikan soal-soal perkalian; (2) aspek afektif,

berupa perasaan takut, tegang, cemas, atau ketidaknyamanan emosional ketika mengikuti pembelajaran matematika khususnya pada materi perkalian; dan (3) aspek fisiologis, seperti jantung berdebar, tubuh gelisah, atau ketegangan fisik ketika diminta mengerjakan operasi perkalian bilangan cacah.